

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit kronis dengan keterbatasan aliran udara yang disebabkan karena kelainan saluran napas dan/atau alveolus, memiliki gejala pernapasan yang persisten namun dapat dicegah dan diobati (GOLD, 2018). Terjadinya hambatan pada jalan nafas disebabkan oleh obstruksi saluran nafas kecil (obstruksi bronkial) dan kerusakan parenkim paru (emfisema) (PDPI, 2011). Adanya partikel dan gas yang berbahaya bagi paru-paru menyebabkan terjadinya respon inflamasi tidak normal yang berhubungan erat dengan keterbatasan aliran udara (PDPI, 2003).

Di negara maju dan berkembang PPOK memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi (Oemiat R, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 1990 PPOK menempati urutan ke-6 sebagai penyebab utama kematian di dunia dan meningkat pada tahun 2020 menjadi urutan ke-3 setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker (PDPI, 2011). Menurut data dari RISKESDAS pada tahun 2013 prevalensi PPOK di Indonesia yaitu sebesar 3,7%. Prevalensi tersebut tidak terlalu tinggi tetapi akan terus meningkat dengan bertambahnya populasi usia lanjut, polusi udara serta meningkatnya prevalensi perilaku merokok masyarakat Indonesia yaitu dari 34,2% menjadi 38,3% pada tahun 2007 dan 2013.

Menurut WHO (2016) penyebab utama penyakit PPOK adalah keterpaparan rokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Meningkatnya masalah merokok menjadikan masalah PPOK menjadi lebih serius sehingga perlu penatalaksanaan pasien yang dilakukan sesuai dengan kebenaran diagnosa, persepan, pemantauan, evaluasi, terapi obat, pemahaman pasien dan kepatuhan pasien terhadap obat yang diresepkan. Ketepatan pemilihan obat dan dosis merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari adanya penggunaan obat yang tidak rasional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarni (2019) di Rumah Sakit Mayjen H.A Thalib Kab. Kerinci, Jambi tentang analisis ketepatan pemilihan dan penentuan regimen obat menunjukkan untuk pemilihan obat yang tepat memiliki persentase 74,83% dan untuk penentuan regimen dan evaluasi pemantauan sudah mencapai 100%.

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien PPOK. Kualitas hidup penderita PPOK merupakan ukuran yang dinilai penting karena berhubungan dengan sesak nafas yang akan menyulitkan penderita dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau terganggu status fungsionalnya seperti merawat diri, mobilitas, makan, berpakaian dan aktivitas rumah tangga (Khotimah, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2015 tentang gambaran kualitas hidup PPOK stabil menunjukkan bahwa 27 responden sebesar 38,02% memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan sebesar 61,97% memiliki kualitas hidup yang tidak baik.

PPOK merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan dalam waktu yang lama (Gigi *et al.*, 2015). Penggunaan obat dalam waktu lama perlu dilakukan pemantauan dan dievaluasi untuk menjamin pengobatan obat yang aman, tepat dan rasional. Pengobatan yang tidak rasional akan memberikan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Namun, Allah telah berfirman bahwa setiap penyakit yang turunkan pasti ada obatnya. Hal tersebut terdapat pada hadist HR Bukhari yang berbunyi:

شِفَاءُ لَهُمْ أَنْزَلَ لِأَدَاءِ اللَّهِ أَنْزَلَ لِمَا

Artinya : “Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR Bukhari)

Puskesmas Wonosobo 1 adalah unit pelayanan jejaring Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo yang ikut bertanggung jawab dalam pembangunan kesehatan di Kabupaten Wonosobo. Puskesmas Wonosobo 1 merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Wonosobo yang memiliki jumlah pasien PPOK terbanyak. Pada bulan Oktober hingga November 2020 pasien PPOK yang datang ke Puskesmas Wonosobo 1 kurang lebih sebanyak 50 orang dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kajian terapi obat dan kualitas hidup pasien PPOK di Puskesmas Wonosobo 1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi kesesuaian terapi obat pada pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1 periode Januari hingga Februari 2021 ?

2. Bagaimana kualitas hidup pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1 periode Januari hingga Februari 2021 ?
3. Bagaimana analisis faktor resiko kualitas hidup pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1 ?

C. Tujuan

1. Mengetahui kesesuaian terapi obat pada pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1 periode Januari hingga Februari 2021
2. Mengetahui tingkat kualitas hidup pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1 periode Januari hingga Februari 2021
3. Mengetahui analisis faktor resiko kualitas hidup pasien rawat jalan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Puskesmas Wonosobo 1

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan dalam menentukan rasionalitas obat, faktor resiko dan kualitas hidup pasien PPOK. Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Untuk institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan pemantauan terapi obat, faktor resiko dan mengetahui tingkat kualitas hidup pasien PPOK.

3. Untuk responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualitas hidup pasien dan kerasionalitasan obat yang digunakan oleh pasien PPOK.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan
Zulkarni <i>et al.</i> , 2019	Analisis Ketepatan Pemilihan dan Penentuan Regimen Obat pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)	Hasil penelitian diperoleh persentase pada ketepatan pemilihan obat sebesar 74,83%, ketepatan penentuan regimen obat sebesar 100% dan evaluasi pemantauan monitoring terapi sebesar 100%.	Mengkaji kualitas hidup, desain tahun lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan yaitu pasien rawat inap sedangkan pada penelitian ini sampel merupakan pasien rawat jalan.
Muthmainnah, Muthmainnah <i>et al.</i> , 2015	Gambaran Kualitas Hidup Pasien PPOK Stabil Di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan Menggunakan Kuesioner SGRQ	Secara umum, pasien PPOK memiliki kualitas hidup yang tidak baik dengan persentase sebesar 61,97%. Dan didapati hasil mayoritas pasien PPOK yaitu (laki-laki) (80,28%), usia lansia (64,78%), tingkat pendidikan SD (36,61%),	Teknik pengambilan sampel, tahun dan lokasi penelitian

perokok (61,97%),
pensiunan (25,35%),
pasien yang baru
menderita PPOK (< 3
tahun) (60.56%).
